PENGARUH SARIDIN DALAM MENTAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PATI, JAWA TENGAH

M. Sularno

Dosen Tetap Prodi Hukum Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI)
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Abstract

This study moved from curiosity about the teachings of Saridin that understood by people of Pati, Central Java, especially for people of kayen and the implications of the story and teachings Saridin for rituals and religious expression of Pati's people. This article is trying to trace the spread of Islam and strategy Saridin style, which is a typical character of coastal Islam. By putting the story in perspective Saridin 'people religion', this article tread on the dialectic of myth and tradition to see the religious phenomenon in the Muslim community in Pati area, Central Java. Saridin is an important figure in the religious imagination of believers in coastal area of Pati, Central Java. Saridin – or called by Syech Jangkung – be references to Islamic dakwah figures who teach the values practiced strategy, not just words. Saridin Da'wah is a strategy to get closer to the essence of Islamic teachings and traditions of Javanese ritual. Thus, Islamic patterns and their faithful Saridin brought into the main features of coastal-depicting Islamic religious values to accommodate the legacy of local traditions. From the biographical background – this wrote in the mental history of Pati – Saridin was a key figure, in addition to persona Kiai Mutamakkin (1645-1740). Saridin did Islamic dakwah with Islamic values that called "laku-lampah" which directly indicates the seriousness as researcher of Islam, as a student of Sunan Kalidjaga and Sunan Kudus. Saridin absorbed the lessons of his both teachers, to then become a model of religious practice that emphasizes the core, not just practicing artificial. Now Saridin known as persona in the northern coastal area of Central Java, and a portion of the border region of East Java.

Keywords*: Saridin, coastal area of Islam, Islamic religious values, myth and tradition.*

A. Latar Belakang

Warga pesisir Jawa, khususnya daerah Pati dan sekitarnya mengenal nama Saridin sebagai tokoh pinggiran yang eksentrik, terutama dalam pergulatan agama dan tradisi. Kisah Saridin dikenang dalam alam bawah sadar masyarakat pesisir Jawa, sebagai gerak tanding seorang tokoh lokal untuk mengukuhkan agama rakyat, hingga berpengaruh pada struktur mental dan praktek keberagamaan.

Dengan demikian, Saridin adalah biografi dari sebuah gerak zaman. Pergulatan antara agama dan tradisi yang memunculkan jejak agama rakyat di kawasan pesisir. Saridin adalah nama kecil dari Syekh Jangkung yang sekarang makamnya terletak di Desa Landoh, Kecamatan Kayen sejauh lebih kurang 17 Km dari Kota Pati. Saridin menjadi representasi dari tokoh rakyat yang berani

memperjuangkan kebenaran bahkan melawan ketidakadilan secara lugu dan menghindari kekerasan ketika berhadapan dengan siapapun termasuk pihak penguasa Kadipaten Pati bahkan dengan Sunan Kudus pada masanya.[1]

Kepopuleran Saridin dalam struktur kehidupan masyarakat bawah (*grass root*) bukan saja karena berbagai keanehan sikap dan perilakunya di zaman *kuwalen* (Walisongo) terutama ketika bergumul dan berinteraksi dengan Sunan Kudus, tetapi dia juga meninggalkan berbagai ajaran yang masih melekat dalam masyarakat lokal di Pati. Di antara ucapan Saridin adalah "*Ojo njupuk nek ora dikongkon, ojo njaluk nek ora dowek'i*" (Jangan mengambil sesuatu, kalau tidak mendapatkan ijin yang memiliki, jangan meminta kalau bukan miliknya).[2] Sebuah ajaran yang mengedepankan keikhlasan, kejujuran, dan kemandirian.

Hal yang tak kalah menarik adalah *laku-lampah* (perilaku) Saridin yang kocak dan penuh digdaya sudah banyak direproduksi dalam berbagai cerita dalam Ketoprak, sebuah seni pertunjukan yang populer di Pati. Bahkan lakon Saridin dalam Ketoprak tersebut tak sedikit yang sudah masuk dapur rekaman, sehingga masyarakat umum sudah bebas menikmati seni Ketoprak berikut cerita Saridin dengan berbagai tafsir yang bermacam-macam.[3]

Demikian juga berbagai bentuk ungkapan Saridin seperti; *aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, bedhog-colong* (Jangan saling benci, jangan suka bertengkar, jangan iri. Jangan suka mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya) yang sering terilustrasi dalam lakon Ketoprak. Ungkapan Saridin ini menjadi petuah dan referensi bagi orang Pati bagian utara, yang menganggap tokoh ini sebagai juru agama yang dipahami tidak hanya dari kasat mata, namun juga merasuk pada mental pengikutnya.

Pengaruh mental ini tampak pada bagaimana sikap ngotot orang Pati utara dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terkait dengan kondisi personal maupun komunitasnya. Persoalan yang terkait dengan lingkungan tempat mereka

---

[1] Kisah Saridin (Syekh Jangkung) pernah ditulis sebagai cerita bersambung oleh sasatrawan Sucipto Hadi Purnomo, Saridin Mokong, di Suara Merdeka, lebih dari 400 edisi, sejak 2009-2010. Kisah Saridin juga direproduksi menjadi cerita Ketoprak yang dipanggung di beberapa daerah di Pati dan sekitarnya.

[2] Wawancara dengan Damhari Panoto Jiwo, Kayen, 10 Maret 2013.

[3] Bandingkan dengan Munawir Aziz, *Spirit Budaya Tanding di Pati*, Suara Merdeka, 1 Desember 2009.

tinggal seringkali menjadi bagian penting untuk menampilkan ekspresi mental, yang bersumber dari ajaran Saridin. Hal ini tampak pada bagimana sikap orang Kayen terhadap pembangunan pabrik semen, pada kurun 2007-2013. Ribuan orang Kayen menyelenggarakan demo untuk menentang pembangunan pabrik semen, yang dianggap merusak lingkungan mereka.[4] Ungkapan ketegangan inilah yang menjadi bagian dari ekspresi keagamaan yang didasari pada mental kokoh yang diwariskan Saridin.

Berdasarkan latar belakang tersebut menjadi menarik mengurai penelitian yang lebih mengakar tentang eksistensi Saridin dalam bergumul dengan Islam dan tradisi sebagai ikhtiar mengaktualkan nilai-nilai budaya lokal terutama yang dipegangi oleh Saridin dengan segala kontroversinya. Tidak hanya berhenti pada tahap penggalian nilai-nilai, tetapi mencoba memetakan sejauhmana relefansinya bagi pembentukan karakter dan praktik keberagamaan masyarakat pesisir dalam konteks kekinian.

B. Agama Rakyat, Agama Saridin

Kajian agama rakyat menjadi sebuah perspektif penting untuk melihat perlawanan komunitas agama dalam menghadapi *kolonialisme*, dalam bentuk apapun. Istilah agama rakyat, sebenarnya merupakan tafsir semiotik untuk melihat konteks dan relevansi agama Tuhan (agama samawi) dalam berjalin-berkelindan dengan tradisi lokal. Agama rakyat[5] memberi ruang tafsir *imajiner* yang komunal dan *egaliter* tentang

[4] Ribuan Warga Pati tolak Semen, Kompas, 21 April 2012, dalam http://properti.kompas.com/read/2011/04/21/05250860/Ribuan.Warga.Pati.Tolak.Pabrik.Semen, diakses pada 9 Agustus 2012.

[5] Istilah agama rakyat merujuk pada cara berpikir post-colonial, dengan menempatkan rakyat atau warga lokal sebagai *fa'i* (subyek) bukan lagi sebagai *maf'ul* (obyek). Cara kerja post-colonial dengan menempatkan komunitas atau entitas sebagai subyek yang merdeka, yang bebas menafsirkan dan mengekspresikan kehendak pribadinya, tidak lagi disetir oleh kerangka ilmu sosial Barat. Dengan demikian, perspektif post-colonial menghadirkan subyek yang merdeka sepenuhnya, bukan mereka yang dianggap merdeka atau yang seolah-olah merdeka. Karena, selama ini, pendulum ilmu sosial sepenuhnya dikuasai oleh Barat, terutama sarjana-sarjana Eropa dan Amerika yang menempatkan Barat sebagai pusat, dan timur sebagai kutub sirkulasinya. Post-colonial berusaha merombak struktur pusat-lokal sebagai usaha menempatkan produksi wacana pada posisi gerak tanding yang netral, yang bebas berdialog dan berdialektika. Cara kerja post-colonial dalam konteks ini dengan menggunakan paradigma subalternity, yang diperkenalkan Spivak. Dengan menempatkan sebuah komunitas—sedulur sikep, ataupun orang pesisir—sebagai komunitas subaltern, maka akan lahir dentuman baru terkait dengan tafsir atas kosmologi. Untuk mengulas cara kerja post-colonial dan subalternity secara mendalam, silakan simak Syed Hussein Alatas (*Social Aspect of Endegenous Intellectual Creativity, the Problem of Obstacles,* Australian University Press, 1979; Homi K. Bhaba (*the Location of Culture*, New York:

nilai-nilai agama yang tidak dikuasai oleh penguasa, dengan tafsir tunggal dan hierarkis. Agama rakyat menjadi bagian dari upaya untuk melihat nilai-nilai agama dalam konteks lokal, yang berkelindan dengan tradisi dan ritual yang mengakomodasi nilai-nilai kultural. Dalam konteks ini, istilah agama rakyat digunakan oleh Zainul Milal Bizawie, ketika melakukan riset tentang praktek keagamaan orang di pesisir kawasan Pati, yang dekat dengan referensi dan praktik keagamaan pesantren, dengan sumber rujukan tokoh Kiai Mutamakkin.

Dalam narasi Bizawie, agama rakyat tidak dianggap sebagai identitas dan terma yang menolak agama langit, justru ia menjadi kontekstualisasi dari nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya semata-mata hanya bersandar pada mitos[6]. Dengan menggunakan perspektif agama rakyat, maka akan terbuka tafsir yang *egaliter* untuk melihat agama sebagai bagian dari produksi wacana yang mengedepankan multitafsir dan multiperspektif untuk melihat dinamika keagamaan.

Pada konteks ini, Talal Asad melihat bahwa untuk ukuran abad 21, agama tidak dapat dilihat sebagai model kuno dari pandangan para saintifis, justru agama menjadi ruang yang perlu digali dengan pandangan-pandangan yang lebih segar, tentu dengan berbagai sudut pandang keilmuan yang relevan. Asad menyatakan: *For these twentieth-century anthropologist, religion is not an archaic mode of scientifict thinking, nor of any other secular endeavor we value today; it is, on the contrary, a distinctive space of human practice and beliefe which cannot be reduced to any other (Talal Asad, 2009: 27).*

Dengan demikian, relevansinya dengan konsepsi agama rakyat, yakni bagaimana cara memandang agama sebagai perspektif, ia tidak lagi dikuasai oleh tafsir tunggal penguasa, namun lebih didasarkan pada dinamika internal komunitas

---

Routledge, 2004), Gayatri Spivak (*Ethics, Subalternity and the Critique of Post-Colonial Reason*, Cambridge: Polity Press, 2007), dan apa yang dilakukan Ahmad Baso untuk menempatkan pesantren dan NU sebagai subyek di tengah produksi wacana dan pengetahuan: *Islam Pascakolonial, Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme,* (Bandung: Mizan, 2005); *NU Studies, Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006); Ahmad Baso, *Pesantren Studies*, (Jakarta: Pustaka Alif, 2012).

[6] Pelacakan mitos dan folkore dengan analisis semiotik ini berfungsi untuk menggali pola kebudayaan, dan relevansi teoretik dengan kerangka struktur mental pada lingkungan masyarakat. Bandingkan dengan pendekatan Umberto Eco, *A Theory of Semiotics,* (Bloomington: Indiana University Press, 1979) Roland Barthes, *Mythologies,* (Hill and Wang, New York,1983), Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

penganut agama. Dengan demikian, agama dan dinamika kulturalnya lebih memberi kontribusi bagi kemajuan pikiran maupun kehidupan umat dan masyarakatnya.

C. Biografi Saridin: Islam Pesisir dan Islam Nusantara[7]

Meskipun jejak langkah Saridin masih merupakan misteri, namun setidaknya menurut juru kunci makam Saridin, RH. Damhari Panoto Jiwo, menjelaskan bahwa Saridin adalah putra dari Syekh Abdul Hasyim dari Timur Tengah yang sedang mengembara di Jawa. Kalau kemudian Saridin juga dikenal sebagai Syekh Jangkung tak lepas dari kepribadiannya yang dikenal sebagai pribadi yang *kinasih* oleh Sang Pencipta dan *jangkung* (dikabulkan) segala permintaannya, maka dalam bahasa Jawa disebut *Sih* (kinasih) *Jangkung* (dikabulkan).[8]

Saridin dilahirkan di Landoh, Kiringan, Tayu, Pati. Dinamakan Saridin (dari dua kata "sari" berarti inti/esensi dan kata "din" berarti agama), sehingga Saridin dimaksudkan sebagai sarinya agama (esensi agama). Maka semangat belajar/berguru Saridin juga sangat tinggi, melalang "meguru" berbagai Wali dan ahli ilmu. Diantara guru-guru Saridin adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, juga kepada Sunan Kudus.

Karena itu atas keilmuannya itu, maka Saridin *dikinasih* oleh Yang Maha Kuasa dan *dijangkung* (dikabulkan) segala ucapannya oleh Sang Pencipta. Ini antara lain alasan mengapa Sadin dijuluki *Sih Jangkung*. Namun setelah berguru dari Ngerum (Romawi/sekarang Turki), Saridin benar-benar mendapat predikat Syekh Jangkung dalam arti sesungguhnya karena disamping memang keturunan Syekh, juga keilmuannya juga "*tabahur*" (luas) sebagaimana panggilan Syekh di Timur Tengah adalah yang ahli ilmu.

Karena berbagai keistimewaan dan kelebihannya, maka Saridin ini tak hanya terkenal di pesisir Jawa Demak, Kudus, Pati, Rembang tetapi juga sampai di Cirebon,

---

[7] Untuk mengkaji tentang konteks ilmu sosial Islam Nusantara, tak bisa dilepaskan dari beberapa kajian pembuka: Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002) dan kajian disertasinya: *the Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Network of Malay Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeetnth and Eighteenth Centuries,* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004); kajian Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara,* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2009); Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Muslim Indonesia Abad 20*, (Bandung: Mizan, 2005).

[8] Wawancara dengan Damhari Panoto Jiwo, juru kunci makam Saridin, Kayen, 10 Maret 2013.

Betawi dan juga Palembang. Sedangkan di Kerajaan Mataram, Saridin diambil ipar oleh Sultan Agung, karena kakaknya Sultan Agung yang bernama Den Ayu Retno Jino dipersunting oleh Saridin yang makamnya bersebelahan dengan Saridin di Kayen, Pati.[9]

D. Dakwah Saridin dan Islam Toleran

Apa yang dilakukan oleh Saridin, sejatinya menampilkan corak dakwah yang menekankan tentang pentingnya memberi ruang bagi tradisi lokal dan pemaknaan yang luas atas nilai keislaman. Dari konteks ini, dakwah Saridin lebih mengena di hati warga Pati kawasan Selatan, dengan titik tekan pada tradisi lokal. Dakwah Saridin juga menjadi anti-thesis dakwah yang kaku dengan menggunakan pedoman satu tafsir linier atas agama. Sejatinya, Saridin menawarkan sebuah cara pandang tentang nilai-nilai agama yang dapat menjadi referensi, mengaplikasikan nilai-nilai agama yang diketahui. Dakwah Saridin, setidaknya memperlihatkan beberapa karakter penting:

1. Saridin Mempraktikkan Dakwah dengan Sikap

Kisah-kisah tentang Saridin memberi titik tekan tentang pentingnya dakwah dengan sikap (*da'wah bil hal*), dari pada dakwah hanya dengan kata-kata semata (*da'wah billisaan*). Saridin tidak mengajak orang dengan mengumbar kata-kata tentang Islam dan nilai-nilai yang harus dipraktikkan orang dengan merujuk pada ayat khusus, ataupun pada dasar hadist, namun lebih pada sikap dan perilaku yang menjadi cerminan praktik keislaman secara total. Perspektif dakwah Saridin tercermin pada kisah tentang syahadat, yang menjadi ciri kepasrahan total seorang hamba kepada Tuhannya.

Ketika diminta melafadzkan syahahat, Saridin malahan dengan cepat naik ke atas pohon kelapa. Sesampainya di atas pohon, Saridin kemudian meloncat turun dan jatuh secara pasrah. Akan tetapi, Saridin tidak mendapat luka sedikitpun, dan kemudian ia sehat kembali.[10] Apa yang dilakukan Saridin merupakan perlambang dari kepasrahan total seorang hamba. Sikap Saridin memang membuktikan tindakan yang didasarkan pada nilai tawakkal. Syahadat Saridin ini penuh dengan ungkapan

[9] Kisah ini banyak dipanggungkan dalam cerita-cerita ketoprak di kawasan Pati.

[10] Dikisahkan kembali oleh juru kunci makam Saridin, RH. Damhari Panoto Jiwo, 25 Pebruari 2013.

simbolik, meski perlu ditempatkan pada konteks yang lebih mendasar dalam pemaknaan agama. Jika direnungi mendalam, syahadat Saridin ini tidak sekedar ikrar kata-kata, seperti yang selama ini diyakini oleh kebanyakan penganut Islam. Akan tetapi, lebih pada pemaknaan secara total dengan kepasrahan dan ketundukan pada takdir Allah. Saridin tidak mau terjebak pada ungkapan kosong tanpa makna, namun lebih membutkikan dengan tidakan yang disertai nilai iman.

2. Saridin Memberi Ruang bagi Karakter Lokal

Selain pemaknaan secara total pada nilai agama, Saridin juga memberi ruang pada karakter lokal dalam model dakwahnya. Saridin mengedepankan harmoni, tanpa ada pertentangan antara dan tradisi lokal.[11] Dalam praktik hidupnya, Saridin dengan sadar menempartkan Islam yang selaras dengan tradisi spiritual Jawa. Karakter inilah, yang selaras dengan tradisi Islam di kawasan pesisir Jawa[12], yang memberikan penekaan terhadap hubungan harmonis dan dialektis antara Islam dan tradisi lokal.[13]

Dakwah Saridin sesuai yang dipraktikkan oleh Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Bonang dan Sunan Muria. Para wali menggunakan media-media semisal dolanan, tembang, dan wayang untuk mensosialisasikan Islam di tengah warga yang masih kental dengan tradisi Hindu Jawa. Sunan Kalijaga menggunakan strategi dakwah dengan wayang untuk merebut hati warga, agar memeluk Islam. Ia menyusupkan tokoh punakawan di tengah narasi wayang yang kental dengan kisah hindu-mahabarata. Namun kemudian, lewat Punakawan (semar,

---

[11] Ulama zaman dahulu, biasa menggabungkan antara ajaran Isla dengan bdaya Jawa, misalnya dalam tradisi mubeng Beteng. Lihat misalnya. Muhammad Roy Purwanto, "Acculturation between Islamic Teaching and Javanese Tradition in Mubeng Beteng Ritual among Moslems in Yogyakarta Indonesia", in *Proceeding of 4th International Conference on Humanities, Social Sciences and Education* (ICHSSE-17), 2017 Dubai (UAE).

[12] Kajian tentang pesisir menjadi bagian dari disertasi Nur Syam, yang kemudian dikembangkan menjadi buku. Nur Syam melihat situasi beragama orang pesisir di kawasan Tuban yang mempraktikkan tradisi sekaligu mengamalkan nilai-nilai agama. Orientasi kultural dalam tradisi dan ritual orang pesisir inilah yang menjadi fokus riset Nur Syam. Sedangkan, Mudjahirin Thohir melihat kondisi sebuah komunitas warga di pesisir Jepara yang dekat dengan konteks kultural tradisi pesisir. Riset Thohir menegaskan tentang situasi kehidupan orang-orang di pesisir dalam mengaktualisasikan nilai hidupnya, yang berakar dari pemaknaan nilai agama dan mengakomodasi nilai-nilai kultural. Untuk melihat riset keduanya, simak: Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Jogjakarta: LKIS, 2005) dan Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: Penerbit Fakultas Budaya Undip, 2006).

[13] Muhammad Roy Purwanto, "Acculturation among Local Wisdom, Law and Sufism in Forming Martabat Tujuh Enactment of Buton Sultanate", in *International Journal of Humanities and Management Sciences* (IJHMS), Vol. 4, 2016, p. 288.

bagong, petruk, gareng) Sunan Kalijaga memasukkan unsur-unsur keislaman yang menjadi prinsip utama, semisal jimat kalimasadha (kalimat syahadat) dan ungkapan-ungkapan lain yang penting sebagai pintu untuk memasuki dan menghayati Islam.

Dakwah Saridin tak jauh berbeda dengan Walisongo, yang hanya berpaut pada pemaknaan terhadap nilai dengan mempraktikan secara total. Dakwah Saridin memberi ruang bagi nilai-nilai dan tradisi lokal, yang kemudian bersanding harmonis dengan nilai Islam, tanpa memperbandingkan di antara keduanya.

3. Saridin Tidak Memaksakan Agama, namun Menghayati dan Mengalami Agama

Kisah-kisah Saridin menjadi perlambang tentang pentingnya menghayati dan mengalami agama. Dalam berdakwah, Saridin sama sekali tidak memaksakan Islam sebagai satu-satunya ruang untuk memasuki kebenaran sejati. Saridin memberi ruang bagi tafsir tentang agama, sehingga kesadaran untuk memeluk Islam tidak datang secara terpaksa. Saridin dengan sadar memberi ruang bagi warga dan penganutnya untuk menafsirkan Islam menurut kadar pemahaman, dengan disertai tauladan dalam menghayati agama. Kisah-kisah tentang Saridin yang bersyahadat dengan naik pohon kelapa lalu jatuh dengan pasrah, kisah tentang cara Saridin mengambil air dengan keranjang daun kelapa, dan ketaatan pada sang Guru, Sunan Kudus menjadi pembuktian tokoh ini yang menghayati dan mengalami agama. Saridin dapat mengaplikasikan nilai dan inti dari Islam, kepasrahan, ketundukan dan keimanan secara total, tanpa terjebak pada definisi maupun aturan formal yang ketat.

Selain itu, Saridin juga menjadi referensi tentang seorang tokoh yang memberi teladan pendidikan karakter bagi masyarakat pesisir. Nur Said (2010) menganalisis model keislaman Saridin sebagai preferensi atas kisah seorang tokoh yang mengedepankan pembuktian daripada sekedar perbicangan. Di antara nilai-nilai karakter yang bisa ditemukan dalam ”Islamisme” Saridin antara lain:

a. **Ikhlas**: kalau dalam Islam niat ditempatkan sebagai entitas terpenting dalam setiap tindakan manusia sebagai barometer penuatan keikhlasan. Maka Saridin mengajari ilmu ikhlas dengan sebuah pernyataan sederhana sebagai berikut: *Ojo jupuk nek ora dikongkon, ojo jaluk nek ora diwe'i* (jangan mengambil kalau

tidak diperintahkan, jangan meminta kalau tidak diberi). Hal ini menunjukkan pentingnya sepi ing pamrih (ikhlas) dalam menjalankan kehidupan;

b. **Sabar**; meski banyak tuduhan yang menyesatkan dirinya serta fitnah yang bertubi-tubi menimpa dirinya;
c. **Jujur**; Saridin selalu berkata jujur dalam segala ucapan dan tindakannya, entah itu salah atau benar;
d. **Berbakti kepada orang tua dan gurunya**; baik dalam wujud larangan maupun perintah. Bahkan perintah yang berat sekalipun, misalnya harus bertapa selama delapan tahun di tengah laut, Saridin tetap mengikutinya demi mencari kemuliaan hidupnya;
e. **Peduli lingkungan**; antara lain diekpresikan dengan kemauannya berbagi kehidupan dengan kerbau yang kemudian dikenal dengan Kerbau Landoh. Demikian juga wujud pertapanya di laut bersama dua kelapa sebagai pelampung, adalah penanda pentingnya kehidupan bersama tetumbuhan, karenanya perlu menjaga keseimbangan alam;
f. **Iman Kuasa Allah**; Meskipun Saridin terkesan slengekan, namun dalam merspon segala kehidupan selalu disandarkan pada kesadaran transendental akan adanya Kuasa Allah termasuk terkait rizki dalam wujud apapun yang diterima olehnya.[14]

Dengan demikian, Saridin menjadi tokoh penting yang tidak sekedar mengkampanyekan Islam secara ramah, namun juga praktik keislaman yang mengamalkan dengan teladan. Saridin menjadi simbol penting dakwah Islam yang dilakukan dengan amar ma'ruf, yang lebih mengedepankan pentingnya harmoni, dari pada mengedepankan nahi munkar, dengan memaksakan kehendak mempraktikkan Islam secara kaku. Praktek dakwah Saridin, sekaligus menjadi kritik terhadap model dakwah yang dilakukan dengan kekerasan dan pemaksaan kehendak, tanpa memberi ruang pemaknaan terhadap nilai-nilai serta karakter lokal.

[14] Nur Said, *Saridin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin bagI Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir*. Makalah Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10, Kementrian Agama RI, Banjarmasin, November 2010.

E. Saridin dan Mental Keagamaan orang Pati

Kisah Saridin dengan segudang kontroversinya, membekas dalam imajinasi kultural orang Pati dan sekitarnya, khususnya di kawasan pegunungan Kendeng. Kejujuran dan nilai-nilai etik Saridin banyak dipraktikkan oleh Sedulur Sikep yang berada di kawasan pegunungan Kendeng yang membujur dari Taban (Kudus) sampai Tuban (Jawa Timur). Meski tidak ada pembuktikan secara historis tentang pertemuan murid-murid Saridin dengan tokoh-tokoh Samin yang berbeda kurun waktu (abad 15 dan abad 19-20), akan tetapi sangat logis jika Saridin memberi pengaruh bagi orang-orang sedulur Sikep, khususnya yang bermukim di Kayen dan Sukolilo. Hal ini disebabkan, bahwa awal kemunculan orang-orang Sikep di Klopoduwur Blora, pada akhir abad 19, kemudian menyebar ke berbagai daerah diantaranya di Bojonegoro, Rembang, Blora, Purwodadi, Kudus dan Pati. Persebaran ajaran Samin di Pati, berkembang pesat khususnya di kawasan Kayen dan Sukolilo.

Kisah Saridin yang menyebarkan Islam, berdampak besar bagi praktek keagamaan di kawasan pesisir. Pengaruh terhadap ritual-ritual yang biasanya menjadi bagiandari praktik beragama orang pesisir, semisal brokohan, bancakan atau manganan ketika mendapat berkah dari peristiwa sesuatu yang perlu disyukuri. Gambaran tentang pengaruh Saridin terhadap praktik keagamaan orang pesisir, terlihat jelas dari narasi di bawah ini, dari penelitian lapangan yang saya lakukan:

> Saya datang di kompleks makam Saridin sekitar jam 13.00 WIB. Setelah sholat jumat di masjid Asem Kemis Landoh, Kayen. Di depan komplek makam, bangunan sudah berubah, semenjak 2 tahun yang lalu, saya datang ke lokasi ini. Di samping kompleks, puluhan pedagang makanan kecil, jenang, tasbih, kopiah dan baju sudah berjejer rapi. Di sepanjang jalan menuju makam, ada 5 rumah yang dijadikan tempat penitipan sepeda motor dan mobil. Di depan makam, juga sudah dibangun kompleks pertokoan yang memanjang dan rapi. Di pintu masuk makam, ada bangunan tempat pentipan sandal, ada dua orang penjaga di pos ini.
>
> Di depan tempat sandal, bangunan pendopo tempat orang berteduh sudah kokoh berdiri, yang disambung dengan deretan toilet dan pertokoan. Bangunan ini, merupakan kerjasama pengurus Yayasan dengan Disbudpora

Kabupaten Pati, sebagai renovasi area wisata religius di kawasan Pati. Di makam Sadirin, dibangun lorong kecil untuk bisa sampai pada makam utama, sekitar 100 meter dari mulut pintu masuk. Di selasar kompleks makam, ada 4 ruangan utama; 1. Kompleks makam utama dan makam garwa Saridin, 2. Ruang teras makam yang terdapat penjaga dan juru tulis, 3. Di sebelah kiri merupakan ruangan tertutup yang digunakan peziarah yang ingin antri nyekar, ruangan ini biasanya dipakai untuk acara manakib dan syukuran ingkung ayam. 4. Di sebelah kanan makam, merupakan ruang ziarah umum bagi peziarah dari berbagai wilayah yang datang ke kayen.

Saya langsung masuk ke ruangan sebelah kiri makam, ke ruang tertutup. Sya menyelinap di tempat ini, yang sudah ada 5 orang duduk bersila di sebelah kiri menghadap makam. Di tengah ruangan ada 2 bakul nasi besar, dan 2 wadah ingkung ayam. Makanan ini disiapkan untuk acara manakiban yang dilangsungkan setiap jumat setelah sholat jumatan. Satu persatu peziarah dan pembaca manakib masuk ke ruangan, mengelilingi ingkung ayam. Ada 12 orang, termasuk saya, yang duduk bersila mengelilingi makanan. Di sebelah kiri, ada 3 orang sepuh berbaju putih, yang memegang kitab manaqib. Kelihatan bahwa mereka adalah pengurus makam, yang terbiasa menjadi pemandu acara manakib yang rutin dilangsungkan.

Acara manakib dibuka dengan bacaan surat al-fatihah dan tawassulan kepada Nabi Muhammad, dan beberapa wali, khususnya Mbah Saridin. Kemudian, manaqib dibaca dengan lantang oleh Mbah Supri, tetua makam, selama sekitar 1 jam. Pembacaan ini diakhiri dengan bacaan doa yang diikutkan keinginan ataupun niat dari peziarah yang punya hajatan. Kemudian acara diakhiri dengan makan bersama, setelah semua makanan dan lauk ayam ingkung dibagi oleh seorang pengurus.[15]

Dengan demikian, kisah-kisah Saridin dan nilai-nilai etik yang dipraktikkan menjadi referensi tentang model keagamaan dengan mengedepankan Islam harmoni antara agama dan tradisi. Kepasrahan total Saridin memberi dampak cara beragama yang mengedepankan ketundukan pada takdir, sekaligus mengikuti garis petunjuk

[15] Catatan penelitian lapangan, kompleks makam Saridin, Kayen, Pati, 18 Januari 2013.

guru, atau mursyid dalam tradisi sufistik. Saridin tidak mengedepankan perdebatan kata-kata untuk menunjukkan nilai Islam sebagai sebuah agama, namun membuka ruang dialog dan mengedepankan praktek untuk menghayati agama. Catatan lapangan di atas, dengan gambaran atas situasi di kompleks makam Saridin serta produksi wacana yang terus berlangsung sampai saat ini, menjadi bagian penting untuk memaknai bahwa ritual-ritual terus diproduksi untuk mengukuhkan simbol.

Tradisi brokohan dan bancakan, seperti yang terjadi secara rutin di makam Saridin, menjadi media untuk melanggengkan nilai-nilai agama, dalam hal ini bentuk syukur yang diwujudkan dengan tradisi sedekah (*sodaqoh*). Dengan demikian, agama tidak dipandang sebagai perwujudan dari konsep tentang nilai yang kaku, namun lebih dimaknai sebagai bagian dari perangkat nilai yang dapat dinegosiasikan seiring dengan perkembangan zaman, meski harus merujuk pada nilai-nilai etik yang sesuai dengan garis pedoman agama secara mendasar.

F. Penutup

Narasi kisah Saridin menjadi simbol tentang tokoh yang menyebarkan Islam dengan mengadopsi tradisi lokal. Saridin turut membuka dialog antara nilai agama dan khazanah tradisi, yang kemudian menjadi ciri khas Islam pesisir, dengan pengaruh lain dari jejaring ulama di pesisir Jawa. Akan tetapi, ciri khas Saridin terletak pada strateginya untuk mengedepankan praktik dari pada sekedar ungkapan oral ataupun kampanye teori agama. Saridin merupakan tipikal figur yang mengalami dan menghayati agama, tidak sekedar berusaha mendekat sebagai pemeluk agama.

Melalui penghayatan, praktek dan sikap beragama yang ditekuni, Saridin membuktikan bahwa Islam bukan agama yang mengedepankan amarah. Justru Islam menjadi agama yang dapat mengadopsi nilai-nilai lokal sebagai bagian dari karakter Islam pesisir, yang kemudian menjadi bagian dari produksi wacana Islam Nusantara. Dengan demikian, Saridin tidak saja berdialog dengan konsepsi Islam pesisir semata, namun ia juga menjadi aktor dalam produksi wacana dan diskursus Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alatas, Syed Hussein. 1979, *Social Aspect of Endegenous Intellectual Creativity, the Problem of Obstacles,* Australian University Press.

Andaya, Leonard Y. 2008, *Leaves the Same Tree*: *Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*, Honolulu: University of Hawaii Press.

Asad, Talal. 1993, *Genealogies of Religion: Dicipline and Reason of Power in Christianity and Islam*. London: The John Hopkins University Press.

Aziz, Munawir. 2009, *Spirit Budaya Tanding di Pati*, Suara Merdeka, 1 Desember 2009.

_____. 2013, *Tanah dalam Kosmologi Jawa*, Kompas,

Azra, Azyumardi. 2002, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan.

_____. 2004, *the Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Network of Malay Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeetnth and Eighteenth Centuries,* Honolulu: University of Hawaii Press.

Barthes, Roland. 1983, *Mythologies.* New York: Hill and Wang.

Baso, Ahmad. 2005, *Islam Pascakolonial, Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme,* Bandung: Mizan.

_____. 2006, *NU Studies, Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, Jakarta: Erlangga.

_____. 2012, *Pesantren Studies*, Jakarta: Pustaka Alif.

Bizawie, Zaenul Milal. 2002, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat; Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahamad al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740).* Yogyakarta: SAMHA.

Budiman, Hikmat (ed.). 2007, *Hak Minoritas; Dilema Multikulturalisme Indonesia.* Jakarta: TIFA & The Interseksi Foundation.

Bhaba, Homi K. 2004, *the Location of Culture*, New York: Routledge.

Bruinessen, Martin van. 1992, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Sosilogis dan Geografis*, Bandung: Mizan.

Eco, Umberto. 1979, *A Theory of Semiotics.* Bloomington: Indiana University Press.

Florida, Nancy K. 2003, *Menyurat yang Silam, Menggurat yang Menjelang, Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial,* Jogjakarta: Bentang.

Ho, Engseng. 2003, *the Graves of Tarim*, 2009. Atau kisah Kiai Mutamakkin di pesisir Jawa, Milal Bizawie.

Latif, Yudi. 2005, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Muslim Indonesia Abad 20*, Bandung: Mizan.

Nadjib, Emha Ainun. 1998, *Demokrasi Tolol Versi Saridin*. Yogyakarta: Zaituna.

Purwanto, Muhammad Roy, "Acculturation between Islamic Teaching and Javanese Tradition in Mubeng Beteng Ritual among Moslems in Yogyakarta Indonesia", in *Proceeding of 4th International Conference on Humanities, Social Sciences and Education* (ICHSSE-17), 2017 Dubai (UAE).

Purwanto, Muhammad Roy, "Acculturation among Local Wisdom, Law and Sufism in Forming Martabat Tujuh Enactment of Buton Sultanate", in *International Journal of Humanities and Management Sciences* (IJHMS), Vol. 4, 2016, p. 288.

Said, Nur. 2010, *Saridin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin bagI Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir*. Makalah Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10, Kementrian Agama RI, Banjarmasin, November 2010.

Spivak, Gayatri. 2007, *Ethics, Subalternity and the Critique of Post-Colonial Reason*, Cambridge: Polity Press.

Syam, Nur. 2005, *Islam Pesisir*. Jogjakarta: LKIS.

Shobary, Moh. 2004, *Singgasana dan Kutu Busuk*. Jakarta: Gramedia.

Thohir, Mudjahirin. 2006, *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Penerbit Fakultas Budaya Undip.

Tjandrasasmita, Uka. 2009, *Arkeologi Islam Nusantara,* Jakarta: Penerbit Kompas.

Lombard, Denys. 2001, *Nusa Jawa Silang Budaya,* Jakarta: Penerbit Gramedia.

Sumber internet:

Ribuan Warga Pati tolak Semen, Kompas, 21 April 2012, dalam http://properti.kompas.com/read/2011/04/21/05250860/Ribuan.Warga.Pati.Tolak.Pabrik.Semen, diakses pada 9 Agustus 2012.

Wawancara

- Aziz Wisanggeni (seniman) Kayen, 12 April 2013.
- RH Damhari Panoto Jiwo (juru kunci makam Saridin) Kayen, 10 Maret 2013, 15 April 2013.

- Zainul Milal Bizawie (peneliti tradisi pesisir) Ciputat Jakarta, 20 Maret 2013
- Ali Ramdhani (penduduk Pati kawasan Selatan), Pati, 5 Maret 2013, 11 April 2013.
- Anis Sholeh Ba'asyin, (budayawan asal Pati), 10 April 2013.
- Kiai Imron (ulama lokal, pengurus yayasan Makam Saridin) Kayen, 11 Maret 2013.
- Ulil Abshar, warga Kayen, 11 April 2013.